

## Meningkatkan Kemampuan Merawat Diri Dalam Keterampilan Menggosok Gigi Dengan Menggunakan Model *Direct Instruction* Pada Anak Tunagrahita Sedang

Muhammad Putra<sup>1</sup>, Kasiyati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang, Indonesia  
Email: muhammadputra297@gmail.com

### Kata kunci:

*Direct instruction*,  
Tunagrahita sedang,  
Keterampilan menggosok  
gigi.

### ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang peningkatan kemampuan menggosok gigi pada anak tunagrahita sedang. Permasalahannya anak tidak mampu menggosok gigi dengan langkah yang benar. Tujuan penelitian ini untuk membuktikan bahwa model *direct instruction* dapat meningkatkan keterampilan menggosok gigi pada anak tunagrahita sedang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Single Subject Research* (SSR) dengan desain A-B-A. Hasil penelitian menunjukkan kondisi baseline (A<sup>1</sup>) sebelum diberikan perlakuan dalam peningkatan keterampilan menggosok gigi selama 5 hari dengan mean 40%, kecenderungan arah mendatar dan perubahan data mendatar. Kondisi intervensi (B) saat diberikan perlakuan dengan model *direct instruction* selama 8 hari dengan mean 75%, kecenderungan arah meningkat dan perubahan data meningkat. Kondisi baseline (A<sup>2</sup>) saat tidak lagi diberikan perlakuan selama 5 hari dengan mean 85%, kecenderungan arah meningkat dan perubahan data meningkat. Overlap data yang memiliki persentase rendah. Kesimpulannya model *direct instruction* efektif dapat meningkatkan keterampilan menggosok gigi pada anak tunagrahita sedang di SLB Limas.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

### Pendahuluan

Pendidikan pada dasarnya merupakan usaha yang dilakukan untuk memberikan bimbingan dan pengajaran yang berguna untuk mendapatkan ilmu pengetahuan serta penerapan nilai dan pembekalan bagi anak agar dapat menjalankan hidup dimasa yang akan datang. Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan tanpa membatasi dan tanpa memandang adanya kekurangan. Pendidikan yang bermutu dan berkualitas berhak didapatkan oleh setiap orang.

Anak tunagrahita yang memiliki keterbatasan dan kekurangan dalam hal intelegensi pun berhak untuk mendapatkan pendidikan. Pendidikan yang diberikan kepada anak tunagrahita salah satunya adalah berupa program khusus bina diri dengan tujuan menumbuhkan kemandirian diri anak. Pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No 157 Tahun 2014 pasal 2 tentang Kurikulum Pendidikan Khusus menyatakan “Pendidikan khusus berfungsi memberikan layanan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau sosial”. Tunagrahita sedang memiliki keterbatasan dalam

kemampuan merawat diri, mengurus, menolong diri, keterampilan hidup, dll.

Mumpuniarti (2007:160) menyatakan bahwa, program khusus bina diri adalah program yang dipersiapkan agar siswa hambatan mental mampu menolong diri sendiri dalam bidang yang berkaitan untuk kebutuhan diri sendiri. Salah satu program khusus bina diri adalah menolong diri yakni menggosok gigi. Anak tunagrahita diberikan kegiatan latihan keterampilan mengerjakan pekerjaan rumah seperti menggosok gigi sendiri agar anak dapat mandiri.

Menggosok gigi merupakan bentuk kegiatan bagi anak tunagrahita untuk menumbuhkan perilaku hidup bersih dan sehat. Menggosok gigi yang digunakan setiap harinya haruslah bersih dan bebas dari kotoran agar gigi selalu sehat dan jauh dari penyakit yang dapat ditimbulkan oleh keadaan gigi yang kotor. Kegiatan menggosok gigi ini hendaklah dilakukan anak dengan mandiri karena tidak selamanya anak dapat menggantungkan diri dengan bantuan orang lain.

Berdasarkan studi pendahuluan terlihat bahwa anak memiliki fisik yang baik hanya saja anak tidak mampu menggosok gigi dengan langkah yang benar. Anak menggosok gigi sesuai dengan pemahamannya saja tanpa mengetahui langkah yang benar. Terlihat anak memberi odol pada sikat gigi tanpa takaran yang benar, menyikat gigi dengan tidak benar. Penjelasan lain yang didapat bahwa dalam pemberian program khusus bina diri ini baru sekali pelaksanaannya tanpa dipraktekkan langsung kepada anak. Selain itu, anak kurang memiliki keinginan untuk melakukan kegiatan sehari-hari karena tidak adanya bimbingan dari orang tua.

Setelah dilakukan asesmen, anak mampu menyebutkan alat yang digunakan untuk menggosok gigi. Namun anak tidak paham cara menggosok gigi dengan langkah yang benar, sehingga anak tidak bisa menggosok gigi yang baik dan benar. Oleh sebab itu, untuk mengatasi permasalahan anak harus diberikan bimbingan. Berdasarkan permasalahan yang ada pada anak, maka peneliti memberikan pendampingan program khusus bina diri menggosok gigi dengan model *direct instruction*.

Model *direct instruction* (metode langsung) adalah model atau sebuah proses dalam bentuk instruksi langsung dengan memainkan peran yang terbatas, dan sangat penting dalam program penelitian yang lebih menyeluruh. Menurut Killen dalam depdiknas (2010: 23) pembelajaran langsung atau *Direct Instruction* merujuk pada berbagai teknik pembelajaran ekspositori (pemindahan pengetahuan dari guru kepada murid secara langsung, misalnya melalui ceramah, demonstrasi, dan tanya jawab) yang melibatkan seluruh kelas. Pendekatan dalam model pembelajaran ini berpusat pada guru, dalam hal ini guru menyampaikan isi materi pelajaran dalam melakukan suatu kegiatan.

Pendampingan yang diberikan terlebih dahulu adalah memperagakan langkah-langkah

menggosok gigi yang baik dan benar oleh peneliti, dengan melibatkan anak secara langsung dalam pelaksanaannya. Selanjutnya anak diberikan latihan secara berulang dan terus menerus dengan bimbingan guru.

Berdasarkan permasalahan di atas maka dirumuskan masalah penelitian yakni meningkatkan kemampuan merawat diri dalam keterampilan menggosok gigi dengan menggunakan model *direct instruction* (metode langsung) pada anak tunagrahita sedang di SLB Limas.

## Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen *Single Subject Research* (SSR). Eksperimen merupakan suatu kegiatan percobaan yang dilakukan untuk meneliti suatu peristiwa atau gejala yang muncul terhadap suatu kondisi tertentu. SSR adalah penelitian yang menggunakan objek tunggal. Desain yang digunakan adalah desain A-B-A yang mana ( $A^1$ ) merupakan kondisi awal anak atau fase *baseline*, (B) merupakan kemampuan setelah diberikan intervensi, *baseline* ( $A^2$ ) merupakan kondisi setelah tidak lagi diberikan intervensi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi langsung, dimana dilakukan pengamatan secara langsung terhadap keterampilan siswa dalam menggosok gigi. Mencatat langkah-langkah yang dilakukan anak sesuai dengan langkah menggosok gigi yang benar kemudian mencari persentase langkah yang dilakukan dengan benar. Selanjutnya pengumpulan data yang digunakan adalah berupa dokumentasi sebagai bukti dalam melakukan pengumpulan data. Data dianalisis menggunakan teknik analisis visual grafis, yaitu memindahkan data ke dalam grafik kemudian data tersebut dianalisis berdasarkan komponen pada setiap fase *baseline* ( $A^1$ ), (B), ( $A^2$ ).

Langkah-langkah dalam analisis dalam kondisi adalah menentukan panjang kondisi, menentukan estimasi kecenderungan arah, menentukan kecenderungan stabilitas, menentukan kecenderungan jejak data, menentukan level stabilitas dan rentang, menentukan tingkat perubahan. Sedangkan dalam analisis antar kondisi langkah-langkahnya adalah menentukan banyak variabel yang berubah, menentukan perubahan kecenderungan arah, menentukan perubahan kecenderungan stabilitas, menentukan level perubahan dan menentukan persentase overlape.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

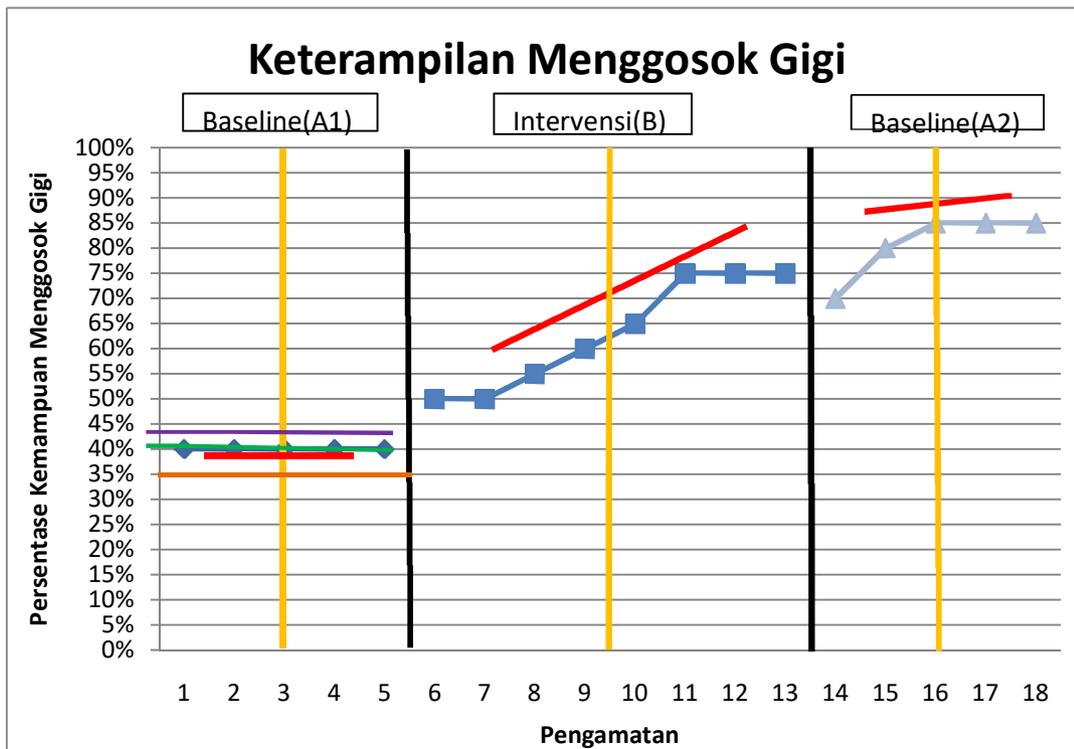
### A. Deskriptif Data

Berdasarkan permasalahan yang diteliti, peneliti memilih jenis penelitian eksperimen yang berbentuk SSR dengan desain A-B-A. Data yang diperoleh dalam bentuk penyajian berupa analisis visual data grafik, terdiri dari data dalam kondisi *baseline* ( $A^1$ ) yaitu data yang

didapat sebelum diberikan perlakuan atau kemampuan awal anak yang dilakukan sebanyak lima kali, kondisi intervensi (B) yaitu data yang diperoleh saat diberikan perlakuan yang dilakukan selama delapan kali, selanjutnya kondisi baseline ( $A^2$ ) yaitu data setelah tiak lagi diberikan perlakuan yang dilakukan selama lima kali.

B. Analisis Data

Hasil perbandingan dari sesi kondisi baseline ( $A^1$ ), kondisi intervensi (B), kondisi baseline ( $A^2$ ), dapat dilihat sebagai berikut :



Grafik 1. Analisis Dalam Kondisi Data Penelitian Kemampuan Menggosok Gigi

Keterangan :

- : Garis batas kondisi *baseline* dan intervensi
- : Garis *Mid Date*
- : Garis Kecenderungan Arah
- : Batas Atas
- : Mean
- : Batas Bawah

Pada penelitian ini dianalisis dengan analisis dalam kondisi dan antar kondisi. Rangkuman hasil analisis dapat dilihat dari tabel 1.

1. Analisis Data Dalam Kondisi

| No | Kondisi                      | Target Behavior             | A1   | B  | A2   |
|----|------------------------------|-----------------------------|--|--|--|
| 1. | Panjang Kondisi              | Keterampilan Menggosok gigi | 5  | 8  | 5  |
| 2. | Estimasi Kecenderungan Arah  | Keterampilan Menggosok gigi | <br>(=)   | <br>(+)   | <br>(+)   |
| 3. | Kecenderungan Stabilitas     | Keterampilan Menggosok gigi | (100%)<br>Stabil   | (37.5 %)<br>Tidak Stabil   | (60%)<br>Tidak Stabil  |
| 4. | Jejak Data                   | Keterampilan Menggosok gigi | <br>(=) | <br>(+) | <br>(+) |
| 5. | Level Stabilitas dan Rentang | Keterampilan Menggosok gigi | Variabel<br>(40%-40%)  | Variabel<br>(50%-75%)  | Variabel<br>(70%-85%)  |
| 6. | Level Perubahan              | Keterampilan Menggosok gigi | 40%-40%<br>= 0%  | 75%-50%<br>= 25%   | 85%-70%<br>= 10%   |

2. Analisis Data Antar Kondisi

Adapun Rangkuman hasil analisis antar kondisi pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Rangkuman Analisis Antar Kondisi

| Kondisi                         | $A^1/B/A^2$  |
|---------------------------------|--|
| 1. Jumlah variabel yang diubah  | 1  |
| 2. Perubahan kecenderungan arah | <br>(=) <br>(+) <br>(+) |

|  |   |
|--|---|
| 3. Perubahan kecenderungan stabilitas  | Dari stabil ketidak stabil              |
| 4. Level perubahan<br>a. Level Perubahan pada kondisi A <sup>1</sup> /B<br>b. Level perubahan pada kondisi B/A <sup>2</sup>  | a. 50% -40 % = 10%<br>b. 75% - 70% = 5% |
| 5. Persentase overlape<br>a. Pada kondisi baseline A <sup>1</sup> dengan kondisi intervensi B<br>b. Pada kondisi baseline A <sup>2</sup> dengan kondisi intervensi B | a. 0%<br>b. 37.5%                       |

**PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan di SLB Limas dengan subjek tunggal. Didapatkan bahwa seorang anak tunagrahita sedang terlihat tidak terampil dalam menggosok gigi. Salah satu pendidikan yang diberikan untuk anak tunagrahita adalah program khusus bina diri. Program khusus bina diri ini diberikan untuk menumbuhkan kemandirian anak tunagrahita tersebut. Program khusus bina diri dalam hal ini adalah menolong diri sendiri yakni dalam menggosok gigi. Menggosok gigi merupakan kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Gigi harus digosok setiap hari, guna menjaga kebersihan mulut dan gigi, sehingga terhindar dari penyakit gigi. Oleh sebab itu, anak tunagrahita hendaklah diberikan pendampingan dalam kegiatan menggosok gigi agar tidak bergantung dengan bantuan orang lain.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, peneliti memberikan latihan atau program khusus bina diri menggosok gigi pada anak melalui model *direct instruction*. Menurut Killen dalam depdiknas (2010: 23) pembelajaran langsung atau *Direct Instruction* merujuk pada berbagai teknik pembelajaran ekspositori (pemindahan pengetahuan dari guru kepada murid secara langsung, misalnya melalui ceramah, demonstrasi, dan tanya jawab) yang melibatkan seluruh kelas. Pendekatan dalam model pembelajaran ini berpusat pada guru, dalam hal ini guru menyampaikan isi materi pelajaran dalam melakukan suatu kegiatan.

Jadi dalam penelitian ini diberikan perlakuan dengan terlebih dahulu, dengan mempragakan langkah menggosok gigi yang benar dengan mengikut sertakan anak. Selanjutnya peneliti meminta

anak untuk mempraktekkan menggosok gigi secara terus menerus serta dalam bimbingan peneliti.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menggosok gigi anak tunagrahita sedang melalui model *direct instruction* (metode langsung). Penelitian ini dilakukan dengan pengamatan 3 kondisi yakni kondisi baseline ( $A^1$ ), kondisi intervensi (B), kondisi baseline ( $A^2$ ). Penelitian ini membuktikan bahwa melalui *direct instruction* (metode langsung) dapat meningkatkan keterampilan menggosok gigi pada anak tunagrahita sedang di SLB Limas.

Pada kondisi baseline ( $A^1$ ) sebelum diberikan perlakuan atau kemampuan awal anak, dilakukan pengamatan sebanyak lima kali pertemuan. Hasil data yang didapatkan dari pengamatan selama lima kali pertemuan tersebut dengan skor 40%, 40%, 40%, 40%, 40%. Pada pengamatan kondisi baseline ( $A^1$ ) terlihat anak tidak mampu menggosok gigi dengan langkah yang benar, anak tampak asal-asalan dalam melakukan kegiatan menggosok gigi. Dari pertemuan pertama hingga pertemuan kelima skor yang diperoleh anak sama sehingga data jenuh dan peneliti menghentikan melakukan pengamatan pada kondisi baseline ( $A^1$ ).

Pada kondisi intervensi (B) yang diberikan perlakuan terhadap anak melalui model *direct instruction* (metode langsung) yang dilakukan sebanyak delapan kali pertemuan. Hasil pengamatan yang didapatkan selama 8 kali pertemuan dengan skor 50%, 50 %, 55 %, 60 %, 65 %, 75 %, 75 %, 75%. Pada pengamatan kondisi intervensi (B) terlihat anak mengalami peningkatan dalam menggosok gigi setiap kali pertemuan. Dari pertemuan keenam hingga ketiga belas anak tampak memahami langkah menggosok gigi. Pertemuan sebelas hingga tigabelas data yang didapatkan stabil hingga data jenuh, oleh sebab itu peneliti menghentikan pengamatan untuk kondisi intervensi (B).

Pada kondisi baseline ( $A^2$ ) yang tidak lagi diberikan perlakuan atau kondisi setelah diberikan perlakuan terhadap anak, yang dilakukan sebanyak 5 kali pertemuan. Hasil pengamatan yang didapatkan selama lima kali pertemuan dengan skor 70%, 80 %, 85 %, 85 %, 85 %. Pada pengamatan kondisi baseline ( $A^2$ ) terlihat juga anak mengalami peningkatan dalam keterampilan menggosok gigi. Skor yang didapat anak meningkat dipertemuanlima belas, dan enambelas. Pada pertemuan enambelas sampai delapan belas skor yang didapat stabil sehingga data jenuh dan peneliti menghentikan pengamatan untuk kondisi baseline ( $A^2$ ).

## Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan di SLB Limas pada anak tunagrahita sedang kelas 1. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menggosok gigi melalui model *direct instruction* (metode langsung) pada anak tunagrahita. Hal ini terbukti bahwa saat diberikan perlakuan pada kondisi

intervensi dan saat setelah tidak diberikan perlakuan pada kondisi baseline ( $A^2$ ) skor yang diperoleh tampak meningkat.

Analisis data yang digunakan yakni data dalam kondisi atau data antar kondisi menunjukkan adanya perubahan atau peningkatan keterampilan menggosok gigi pada anak tunagrahita sedang. Hasil data yang didapatkan selama dilakukan pengamatan terhadap anak membuktikan bahwa model *direct instruction* (metode langsung) yang diberikan dapat meningkatkan keterampilan menggosok gigi pada anak tunagrahita sedang di SLB Limas.

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa saran dari peneliti diantaranya :

### 1. Bagi Guru

Peneliti menyarankan untuk guru dapat menggunakan metode lain selain ceramah untuk memberikan bimbingan program khusus bagi anak. Selain itu, guru juga dapat melakukan model *direct instruction* (metode langsung) dalam proses pembelajaran dengan memadukan beberapa metode yang dapat memberikan peningkatan pada keterampilan anak. Hal ini telah terbukti bahwa pada penelitian ini model *direct instruction*, model ini dapat meningkatkan keterampilan menggosok gigi pada anak tunagrahita sedang.

### 2. Bagi Peneliti Selanjutnya.

Disarankan untuk menggunakan metode pembelajaran atau variasi bentuk pembelajaran dalam pemberian bimbingan terhadap program khusus bina diri anak tunagrahita. Selain itu dapat mengembangkan penggunaan model *direct instruction* (metode langsung) dengan memadukan metode metode lain dalam pemberian program khusus bina diri pada anak.

## Daftar Rujukan

- Apriyanto, Nunung. (2012). *Seluk Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya*. Jogjakarta. Javalitera.
- Kurniasih, Imas. (2015). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Meningkatkan Profesional Guru: Kata Pena*
- Sudrajat, Dodo. (2013). *Pendidikan Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung : Luxima
- Sunanto, Juang. (2005). *Pengantar Penelitian Dengan Subjek Tunggal*. Otsuka: University of Tsukuba
- Wantah, Maria J. (2007). *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Direktorat Ketenagaan.
- Afandi Muhammad, dkk. (2013). *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Semarang: UNISSULA PRESS